

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Gagne mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai “*a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*”. Artinya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.⁵ Maksudnya suatu kegiatan yang sengaja dibentuk agar proses belajar mengajar itu jadi mudah dan menyenangkan. Defenisi lain tentang pembelajaran dikekemukakan oleh Patricia L.Smith dan Tillman J.Ragan yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan spesifik.⁶

Sedangkan yang dimaksud oleh Patricia dan Tilman ini pembelajaran adalah bentuk pengembangan dari suatu proses belajar dan sarana penyampaian informasi yang merupakan suatu kegiatan yang sengaja dibentuk demi mencapai tujuan khusus dari proses belajar mengajar. Dari dua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

⁵ Asmaran As. *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 6

Pembelajaran lebih terfokus pada siswa, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Tetapi itu berarti bukan menghilangkan fungsi guru sebagai orang yang menyampaikan ilmu, akan tetapi disini siswa dituntut lebih aktif dan menemukan pelajaran dengan caranya.

Selanjutnya pengertian Akidah Akhlak dapat dikaji dari dua kata pembentuknya yaitu Akidah dan akhlak. Kata Akidah berasal dari bahasa arab yaitu *'aqida, ya'qidu*, Akidah yang artinya *membuhul* atau mengikat. Jadi, berdasarkan *isim masdar*, maksud ikatan dan *buhulan* yaitu seseorang dengan rela mengikatkan dirinya, membuhulkan dirinya kepada apa yang dipercayainya, dengan ikatan yang paling kuat sehingga ia sendiri menjadi terikat tanpa terpaksa. Akidah juga berarti yang dipercayai dalam hati. Akidah merupakan hal dasar dalam beragama yang harus di miliki setiap muslim. Untuk membekali diri dan menjaga kualitas keimanan, setiap muslim memiliki kewajiban untuk memahami hakikat dan ruang lingkup Akidah Islam secara benar.

Keyakinan dan komitmen yang benar akan menuntun seseorang muslim dalam berperilaku. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqaroh menerangkan bahwa Rasulullah diutus untuk menyucikan keyakinan kita hanya kepada Allah SWT saja.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara

kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”(Q.S. Al-Baqarah : 151)⁷

Sedangkan pengertian akhlak dilihat dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *isim mashdar* dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majidaf’ala, yuf’ilu, if’ala* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi’ah* (kelakuan, tabi’at ,watak dasar), *al-‘adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* peradaban yang baik), dan *al- din* (agama).⁸

Kata *khuluk* juga digunakan untuk menggambarkan keadaan jiwa seseorang manusia yang menjadi sumber lahirnya suatu tindakan secara spontan, atau juga suatu ungkapan yang ditujukan untuk perbuatan yang lahir dari namanya yaitu *‘iffa, ‘adala* dan lain sebagainya. Dalam kata *khuluk* paling tidak ditemukan dua unsur utama di dalamnya yakni keadaan jiwa di satu sisi dan perilaku yang nyata yang lahir dari keadaan jiwa ini pada sisi lain, yang keduanya saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan.⁹

Akhlak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 159

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali press, 2006), hal. 1

⁹ Amril Mansyur, *Akhlak Tasawuf, Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P*, (Pekanbaru, 2007), hal. 4

dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia.¹⁰ Sebagai makhluk yang dimuliakan Allah yang telah diciptakan dengan fitrah tauhid, sudah sepantasnya manusia mengabdikan dirinya sebagai hamba Allah yang baik menjalankan segala perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali Imran : 134)¹¹

Ayat-ayat di atas memperlihatkan betapa Allah SWT sangat memuliakan manusia, terlebih dengan diberikannya akal sebagai pembedadari makhluk-makhluk lainnya. Manusia dikarunia jasad, roh, akal, qalb, yang masing-masing dinyatakan dalam Al-Qur’an sebanyak dua ayat (jasad dan roh), 65 ayat (akal), 35 ayat (nafsu), dan 132 ayat (*qalb*). Sehingga manusia mampu untuk memilih dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Potensi yang sudah ada dalam diri manusia dapat melahirkan *iradah* (kemauan atau kehendak memilih).¹²

¹⁰ Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, cet. Ke-7, 2005), hal. 8

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*.... hal. 324

¹² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 31

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keyakinan yang kuat kepada dzat yang Maha Esa serta mengajarkan siswa agar dapat mengenal dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikan dalam perilaku yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sosial. Akidah Akhlak merupakan sub mata pelajaran pendidikan agama Islam yang wajib diajarkan di Madrasah, mulai Madrasah Tsanawiyah, Tsanawiyah sampai Aliyah. Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Akidah Akhlak yang telah dipelajari di Madrasah Tsanawiyah.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah dan Akhlak

Secara garis besar pembahasan dalam Akidah Akhlak ada dua hal pokok, yaitu hubungan manusia dengan sang khalik yaitu Allah SWT dan hubungan manusia dengan makhluk. Ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi :

1. Aspek Akidah terdiri atas: prinsip-prinsip Akidah dan metode peningkatannya, Al-asmaul Husna, macam-macam tauhid, syirik dan

implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam (Klasik dan Modern).

2. Aspek akhlak terdiri dari: masalah akhlak yang meliputi : pengertian akhlak, induk- induk akhlak, terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak dan macam-macam akhlak terpuji.

c. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Akidah dan Akhlak

Adapun fungsi mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah dan akhlak.
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari -hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal- hal negatif dari lingkungan atau budaya asing yang akan dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu untuk menumbuhkan dan

meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pemahaman serta pengamalan peserta didik tentang Akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Pembelajaran Akidah Akhlak begitu penting diajarkan kepada peserta didik karena dengan belajar Akidah dan akhlak peserta didik akan menjadi seorang manusia yang baik, jujur, mempunyai sopan santun, hormat kepada kedua orang tua, guru, menghargai orang lain dan yang paling utama beriman dan berakhlak mulia kepada Allah SWT. Jika kita lihat dari fungsi dan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak diatas intinya adalah membentuk siswa yang beriman, dan berakhlak mulia atau akhlak terpuji. Ini sangat sesuai dengan tujuan Allah mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana dalam hadits nabi:

إِنَّ مَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ رَوَاهُ أَحْمَدُ

Artinya: “bahwasanya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (Budi pekerti)” (HR. Ahmad)

d. Aspek Pembelajaran Akidah Akhlak.

Aspek perkembangan hasil pembelajaran Akidah Akhlak adalah:

1. Keimanan.

Kemampuan peserta didik mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.

2. Pengamalan.

Kemampuan mengkondisikan untuk mempraktekkan dan merasakan hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembiasaan.

Melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.

4. Rasional.

Usaha peserta didik meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik sehingga isi dan nilai yang ditanamkan mudah dipahami.

5. Emosional.

Upaya peserta didik mengunggah emosi dalam penghayatan Akidah dan akhlak mulia sehingga terkesan di dalam jiwa.

6. Fungsional.

Menyatukan materi Akidah dan akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

7. Keteladanan.

Kemampuan meneladani guru dan komponen madrasah sebagai teladan yang mencerminkan individu yang memiliki keimanan yang teguh dan berakhlak mulia.

Dari penjelasan tentang pembelajaran Akidah Akhlak, ruang lingkup, tujuan dan aspek-aspeknya dapat diketahui bahwa pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Pendidikan Agama Islam akan pincang tanpa pembelajaran Akidah Akhlak yang merupakan dasar seseorang itu beriman kepada Allah.

e. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak meliputi prestasi yang berkenaan dengan *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Indikator prestasi belajar dapat dilihat dari beberapa aspek perilaku belajar itu sendiri. Prinsip-prinsip prestasi belajar adalah:¹³

Pengungkapan hasil belajar secara ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu khususnya ranah rasa murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Oleh sebab itu, yang dapat dilakukan guru hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa baik yang merupakan dimensi cipta rasa maupun dimensi karsa.

Banyak orang tua berusaha keras agar anak-anaknya memiliki pengetahuan yang luas yang dapat diukur dari kognitif ini. Orang tua

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), hal. 152

akan bangga manakala anak-anak mereka memiliki ingatan yang tajam, pemahaman yang mendalam, mampu melakukan analisis dan sintesis atas berbagai masalah yang diamati. Tindakan tersebut akan mengakibatkan ketimpangan dalam kecerdasan anak terutama dalam ranah rasa *afektif*. Anak akan miskin dalam *apresiasi* dan *internalisasi* nilai-nilai luhur yang berlaku di masyarakat. Dalam bahasa yang lebih modern, anak memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Adapun ranah *psikomotorik* biasanya ditonjolkan pada mata pelajaran olahraga, meskipun sebenarnya bukan semata-mata olahraga. Namun hanya sedikit orang tua yang memiliki kebanggaan prestasi olahraga anak dibandingkan prestasi *kognitif*. Berdasarkan kenyataan tersebut, prestasi belajar adalah nilai yang diperoleh dari ulangan harian, *tes formatif* dan *tes sumatif*.

f. Pembelajaran Akidah Akhlak Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Prestasi belajar pada dasarnya tidak hanya sekedar nilai berupa angka yang diperoleh siswa pada waktu ulangan harian, *tes formatif* dan *tes sumatif*. Prestasi belajar berkaitan dengan perilaku belajar. Engkoswara dalam Rusyan Tabrani¹⁴ menyebutkan prestasi belajar berkaitan perilaku belajar sebagai berikut:

- 1) Perilaku *kognitif*, yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi dan masalah kecakapan intelektual. Pengelompokkan secara *kognitif* ini melalui enam tingkat kegiatan

¹⁴ Rusyan Tabrani, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1989), hal. 10

secara intelektual : (a) pengetahuan siap yang dapat segera muncul bila diperlukan, (b) komprehensif dalam penafsiran informasi, (c) mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, (d) menganalisis dalam arti menguraikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam berbagai bagian, (e) mengadakan sintesis antara berbagai pengetahuan untuk menghasilkan suatu konsepsi atau pengetahuan baru, (f) mengadakan evaluasi terhadap pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan berbagai kriteria.

- 2) Perilaku *afektif* yang berupa sikap, nilai-nilai dan apersepsi. Perilaku *afektif* ini terdiri atas lima tingkat : (a) penerimaan, yaitu tingkat penarikan perhatian, (b) respon, yaitu keinginan untuk mereaksi, (c) penilaian untuk posisi tertentu, (d) mengorganisasi dengan mengambil penyesuaian dari berbagai alternatif yang ada, (e) mengemukakan suatu pandangan atau pengambilan keputusan sebagai integrasi dari suatu kepercayaan, ide dan sikap seseorang.
- 3) Perilaku *psikomotor*, terutama kelincahan tangan dan koordinasinya, terdiri dari empat tingkatan : (a) gerakan anggota badan seperti gerakan bahu dan kaki, (b) gerakan yang benar benar terkoordinasi secara rapi, misalnya antara gerak tangan dengan jari-jari tangan dan mata atau tangan dan telinga, (c) komunikasi tanpa verbal, misalnya berupa ekspresi muka, cetusan hati atau gerakan-gerakan badan yang penuh arti, (d) perilaku berbahasa dalam arti peningkatan perilaku

secara halus, misalnya perilaku lemah lembut atau irama perbuatan yang sangat terkoordinasi dengan baik dan halus.

Adapun penjelasan secara rinci mengenai ranah kognitif, afektif dan psikomotor pembelajaran akidah akhlak adalah sebagai berikut :

1. Indikator Pembelajaran Akidah Akhlak Ranah *Kognitif*

Prestasi berkenaan dengan ranah cipta (*kognitif*), meliputi:

- a) Pengamatan
- b) Ingatan
- c) Pemahaman
- d) Penerapan
- e) Analisis
- f) Sintesis.

2. Indikator Pembelajaran Akidah Akhlak Ranah *Afektif*

Prestasi yang berkenaan dengan rasa (*afektif*), meliputi :

- a) Penerimaan
- b) Sambutan
- c) Apresiasi
- d) Internalisasi
- e) Karakterisasi

3. Indikator pembelajaran akidah akhlak ranah *psikomotor*

Prestasi yang berkenaan dengan ranah karsa (*psikomotorik*), meliputi :

- a) Keterampilan bergerak dan bertindak

b) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Pada kenyataannya yang menjadi tolak ukur adalah prestasi yang berkenaan dengan ranah cipta kognitif. Prestasi belajar jenis ini masih menjadi obsesi bagi kebanyakan orang tua dalam memacu belajar anaknya.

g. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu penjabaran kurikulum untuk Madrasah Tsanawiyah dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan agama dan perilaku (akhlak) siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini pada dasarnya merupakan gabungan dua sub mata pelajaran Akidah dan sub mata pelajaran Akhlak. Akidah menurut bahasa berasal dari kata (*al aqdu*) artinya ikatan, (*attautsiqu*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan yang kuat, (*al ihkamu*) artinya mengokohkan atau menetapkan dan (*ar rabthu biquwwah*) artinya ikatan yang kuat.¹⁵

Berdasarkan keterangan dari Yazid dapat disimpulkan bahwa pelajaran Akidah adalah mata pelajaran yang membahas masalah keyakinan dalam agama Islam. Encarta menekankan akidah sebagai kesatuan dari keyakinan dan amal perbuatan. Ilmu Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Ilmu akhlak menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya

¹⁵Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Pokok-pokok Akidah Ahlus-sunnah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Attaqwa, 1422 H), hal. 13

dilakukan, menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan dan menyatakan tujuannya dalam perbuatan.¹⁶

Akhlak secara bahasa artinya : *muruah* (kepribadian), *adapt* (kebiasaan), *sajjiyyah* (kepribadian), *thob'u* (tabiat/watak).¹⁷ Secara istilah artinya : keadaan pada jiwa yang sifatnya tetap yang mana diamanjadi sumber adanya perbuatan-perbuatan yang baik ataupun yang buruk tanpa perlu berpikir dan mempertimbangkan.¹⁸ Ibnu Hajar Asqolani berkata : "Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang mana diam mempergauli orang lain dengannya. Dan dia (akhlak) itu ada yang terpuji dan ada yang tercela"¹⁹ Kholid Al-Hazimi berkata akhlak adalah seluruh apa yang manusia disifati dengannya. Baik berupa sifat-sifat terpuji ataupun sifat-sifat tercela. Dan akhlak itu mencerminkan bentuk batin orang itu sebagaimana bentuk lahirnya.²⁰

Akhlak adalah sub mata pelajaran yang membahas perilaku manusia yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Dalam pendidikan nasional, sub mata pelajaran Akhlak disebut budi pekerti yang diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Pengetahuan Sosial dan lain-lain. Pendidikan Budi Pekerti

¹⁶Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Sala: Ramadhani,1984), hal.1

¹⁷Ibrahim Musthofa, *Al-Mu'jam al wasith*,(Istambul, Al-Maktab al islamiyyah,1425H), hal. 252

¹⁸*Ibid.*, hal. 252

¹⁹*Ibid.*, hal. 12

²⁰*Ibid.*, hal. 12

secara umum adalah pendidikan tingkah laku, perangai, akhlak, watak.²¹ Menurut Edi Sedyawati dalam Suparno²² pendidikan budi pekerti sering diartikan sebagai pendidikan moralitas yang mengandung pengertian antara lain adapt istiadat, sopan santun dan perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu. Jadi, budi pekerti dapat berarti macam-macam tergantung situasinya. Budi pekerti dapat juga dianggap sebagai sikap dan perilaku yang membantu orang dapat hidup baik. Hidup baik tentunya hidup baik bersama orang lain. Budi pekerti juga diartikan sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk. Sebagai alat batin, budi pekerti dianggap sebagai suatu yang ada dalam diri seseorang yang terdalam seperti suara hati. Budi sering diartikan sebagai nalar, pikiran atau akal. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Budi inilah yang mempersatukan kita semua sebagai manusia, entah mereka itu dari suku, golongan, kelompok atau umur apapun. Sejauh mereka adalah manusia, mereka mempunyai kesamaan “budi”. Dengan nalar itulah, orang berpekerti adalah orang yang bertindak baik. Maka, pelajaran budi pekerti menjadi pelajaran tentang etika hidup bersama (bertindak baik) yang berdasarkan nalar. Ada unsur kesadaran dan ada unsur melaksanakan kesadaran tersebut.

²¹Tim PKBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 131

²²Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah, Suatu Tinjauan Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 27

Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata.²³ Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu semua bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya untuk menuju kesempurnaan seperti diinginkan oleh Yang Illahi. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia dan Tuhan. Dengan demikian menjadi jelas bahwa budi pekerti diperlukan bahkan diharuskan ada dalam kerangka tujuan hidup manusia. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran) dan unsur afektif (perasaan) perlu mendapatkan tempat.

Dengan demikian ditemui adanya budi pekerti luhur, perangai buruk, akhlak yang jelek maupun akhlak yang baik. Namun pada dasarnya, budi pekerti bernilai positif. Sebagaimana dijelaskan oleh Arymurthy²⁴ bahwa budi pekerti merupakan kesadaran tertinggi diri manusia. Pendidikan budi pekerti mendekatkan diri manusia pada nilai-nilai kesucian, kebenaran dan keluhuran yang bersumber pada tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pendidikan budi pekerti manusia dapat

²³ *Ibid.*, hlm.27

²⁴ Arymurthy. "Budi Pekerti" *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1998), hlm.504

mewaspadaikan dan menolak daya pengaruh nafsu buruk yang menyelip dalam hati dan mengotori dirinya. Budi pekerti merupakan ketinggian hidup dalam diri manusia yang bebas dari bercak noda keduniaan.

Sepadan dengan pendidikan budi pekerti adalah pendidikan etika atau moral. Budi pekerti atau moral dari kata latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral atau budi pekerti berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral atau budi pekerti dikendalikan konsep-konsep moral, peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.²⁵ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan budi pekerti adalah pembentukan perkembangan perilaku sosial yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

h. Penanaman pendidikan budi pekerti dan akhlak

Penanaman akhlak dan nilai budi pekerti sama dengan penanaman nilai moralitas manusia. Lickona²⁶ menekankan pentingnya diperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai moral atau akhlak. Ketiga unsur itu saling berkaitan. Ketiga unsur itu perlu diperhatikan supaya nilai yang ditanamkan tidak tinggal sebagai pengetahuan saja tetapi sungguh menjadi tindakan seseorang. Termasuk dalam unsur pengertian moral adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai, kemampuan untuk mengambil gagasan orang lain, rasionalitas

²⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 74

²⁶Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah, Suatu Tinjauan Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 35

moral (alasan mengapa harus melakukan hal itu), pengambilan keputusan berdasarkan nilai moral dan pengertian mendalam tentang dirinya sendiri. Segi pengertian ini cukup jelas dapat dikembangkan dalam pendalaman bersama di kelas maupun dengan masukan orang lain. Inilah segi rasionalitas atau segi kognitif dari nilai moral. Dalam pendidikan budi pekerti yang ingin kita tawarkan kepada siswa, segi kognitif ini perlu ditekankan. Dengan segi ini, siswa dibantu untuk mengerti apa isi nilai yang digeluti dan mengapa nilai itu harus dilakukan dalam hidup mereka. Dengan demikian siswa sungguh mengerti apa yang akan dilakukan dan sadarkan apa yang dilakukan.

Unsur perasaan moral meliputi suara hati (kesadaran akan yang baik dan tidak), harga diri seseorang, sikap empati terhadap orang lain, perasaan mencintai kebaikan, control diri dan rendah hati. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk mudah atau sulit bertindak baik atau jahat, maka perlu mendapatkan perhatian. Dalam pendidikan nilai, segi perasaan moral ini perlu mendapatkan tempatnya. Dalam pendidikan budi pekerti, unsur perasaan ini juga sangat penting. Siswa dibantu untuk menyenangi ataupun mengiyakan nilai yang mau dilakukannya. Siswa dibantu untuk menjadi lebih tertarik akan nilai tersebut.

Siswa dibantu untuk dapat merasakan bahwa nilai itu sungguh baik dan perlu dilakukan. Yang termasuk unsur tindakan moral adalah kompetensi (punyakemampuan untuk mengaplikasikan keputusan dan

perasaan moral ke tindakan konkret), kemauan dan kebiasaan. Tanpa kemauan yang kuat, meski orang sudah tahu tentang tindakan baik yang harus dilakukan, ia tidak akan melakukannya. Dalam pendidikan budi pekertipun, kemampuan untuk melaksanakan nilai dalam tindakan nyata, kemauan dan kebiasaan melakukan nilai tersebut harus dimunculkan dan ditingkatkan. Siswa perlu dibantu untuk dapat melakukan nilai budi pekerti yang telah disadari dalam wujud tindakan nyata. Siswa perlu dibantu untuk mempunyai kemauan melakukan nilai tersebut. Pendidik perlu membantu agar siswa punya keinginan untuk mewujudkan nilai itu dalam tindakan sehari - hari. Ali Fais²⁷ mengintegrasikan pendidikan budi pekerti atau akhlak ke dalam berbagai mata pelajaran karena penanaman nilai budi pekerti sama dengan penanaman nilai moralitas. Untuk itu, penanaman budi pekerti dimulai dari diri sendiri. Apabila perbuatan itu merugikan orang lain jangan diulangi. Apabila perbuatan itu bermanfaat bagi orang lain dilakukan lagi dan berulang kali. Apabila perbuatan kita menyakiti orang lain segera meminta maaf. Apabila disakiti orang lain hendaklah memaafkan. Seseorang yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia terlihat dari perilakunya, yaitu : tidak menyakiti orang lain, tidak bermusuhan, mempunyai banyak teman, perbuatannya terpuji, bukan pemalas, pekerja keras, rajin belajar, jujur, adil dan bijaksana.

²⁷Ali Fais, *Integrasi Budi Pekerti ke dalam PPKn*, (Klaten: Intan Pariwara, 2002), hal. 2

2. Perilaku Siswa

a. Pengertian perilaku siswa

Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedang dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia.²⁸ Perilaku dapat juga disebut akhlak, karena akhlak adalah sifat - sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.²⁹

Dalam kehidupan sehari-hari kita dituntut untuk membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT (*Hablum Minallah*), dan hubungan baik dengan sesama manusia (*Hablum Minannas*). Dalam penelitian ini kita akan melihat bagaimana cara membangun hubungan antara siswa Madrasah Ibtidaiyah dengan temannya dan dengan masyarakat yang terwujud dalam perilaku antar pribadi atau perilaku sosial.

Kata akhlak merupakan kata yang sering kali terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Begitu kita mendengar kata ini sehingga seolah-olah kita tahu pengertian kata ini dengan jelas, padahal jika ditanyakan apa itu akhlak, kita biasanya terdiam memikirkan jawabannya.

Pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua pengertian etimologi (*lughowy*) dan pengertian terminologis (*istilahy*). Secara etimologis, kata

²⁸Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 1999), hal. 10

²⁹Asmaran As, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 01

akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlaq, kata ini merupakan bentuk jamak dari al-khuluq yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak.³⁰

Secara linguistik (kebahasaan) kata akhlaq merupakan *isim jamid* atau *isim ghoir mustaq*, yaitu *isim* yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya. Kata akhlaq adalah jamak dari kata *khulqun / khuluq* yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan diatas.

Berdasarkan pengertian ini, kata akhlak sering dianggap sinonim dengan kata etika, moral, kesusilaan, tatakrama dan lain-lain. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kata akhlak merupakan kata yang digunakan untuk merujuk kepada perbuatan manusia yang kemudian dinilai dengan standar baik dan buruk. Dalam Islam, standar penilaian yang digunakan untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan adalah Al-Qur'an dan hadits.

Pengertian tentang akhlak secara terminologis telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah pengertian akhlak sebagaimana diungkapkan Prof. Dr. Ahmad Amin dalam kitabnya Al-akhlaq, menurutnya “akhlaq adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.³¹

Dari pendapat Prof. Dr. Ahmad Amin tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah kehendak yang

³⁰M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: 2000), hal. 23

³¹Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami: Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hal. 46

dibiasakan, atau dalam pengertian lain akhlak mencakup perbuatan-perbuatan manusia yang telah menjadi kebiasaan bagi orang yang bersangkutan.

Dari pengertian-pengertian akhlak diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan seseorang yang telah melembaga, dilakukan secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur pemaksaan dari pihak lain. Sedangkan pengertian akhlak sebagai sebuah ilmu juga dikemukakan oleh para intelektual diantaranya Ahmad Amin yang berpendapat bahwa “ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilaksanakan oleh manusia, menjelaskan tujuan apa yang hendak dicapai manusia dengan perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang lurus yang harus diperbuat”.³²

Sedangkan Abdul Hamid Yunus mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Drs. Mahjuddin bahwa “Ilmu akhlak adalah ilmu yang menerangkan tentang perbuatan yang mulia, lalu memberikan tuntunan mengenai cara-cara melakukannya, untuk mengisi jiwa manusia dengan perbuatan baik, serta cara-cara menghindarkan dan membersihkan diri manusia dari perbuatan buruk”.³³

Penjelasan-penjelasan tersebut sangat membantu kita untuk memahami bahwa akhlak sebagai ilmu setidaknya mengandung hal-hal antara lain:

³²Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1985), hal. 62

³³Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya Dalam Hadits*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2000), hal. 9

- a. Penjelasan tentang baik dan buruk.
- b. Pembahasan tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang mesti dihindari oleh seseorang.
- c. Penjelasan tentang tujuan yang seharusnya dituju oleh seseorang dalam suatu tindakan.
- d. Pembahasan tentang jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam upaya menuju kepada kebaikan.

b. Indikator perilaku siswa

Perilaku siswa ini adalah perilaku antar pribadi (Interperson Behavior) yang ditandai dengan kesesuaian perilaku siswa dengan keadaan lingkungan sosial, dan siswa yang tidak berperilaku semestinya akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain sewaktu melakukan interaksi. Untuk mengukur perilaku ini indikator-indikator yang digunakan adalah:

1. Kejujuran
2. Keterbukaan pikiran, dan
3. Perasaan.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan variabel pembelajaran akidah akhlak, dan perilaku siswa adalah sebagai berikut:

Penelitian tentang pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak pernah dilakukan oleh saudara Dzan Nurain pada tahun 2011 dengan judul :“Pengaruh

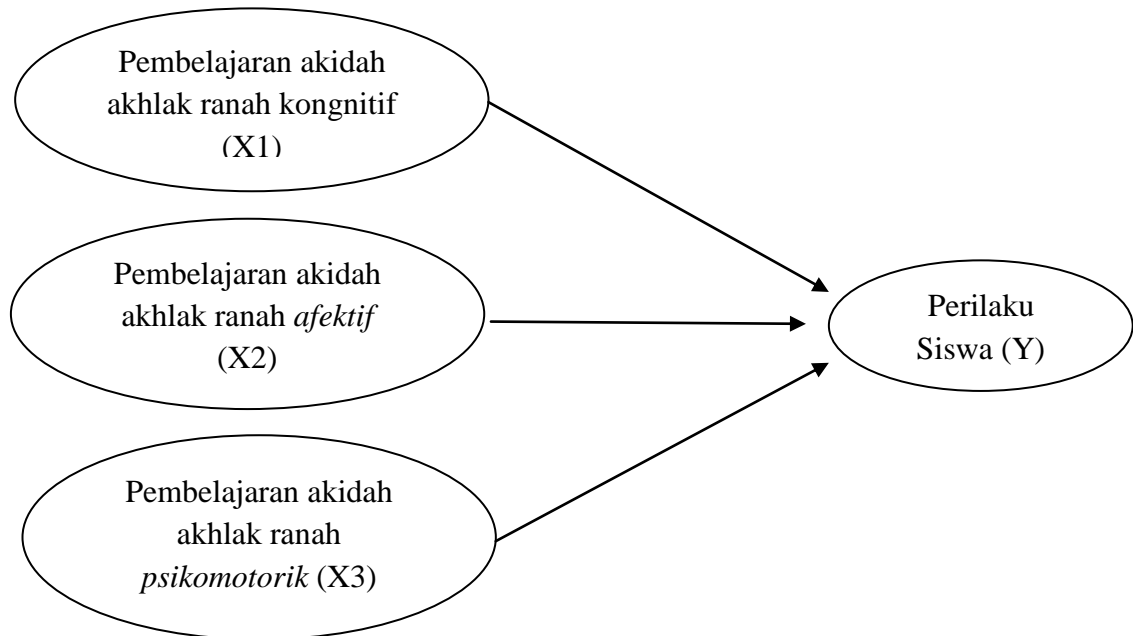
pemahaman mata pelajaran Akidah Akhlak (materi akhlak terpuji) terhadap perilaku Filantropi siswa di MA Futuhiyyah Kudu Semarang. Penelitian saudara Dzan Nurain ini memiliki perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari instrument penelitiannya, Dzan menggunakan teknik pengumpulan data tes untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi akhlak terpuji dan penelitiannya juga tidak menggunakan sampel karena penelitiannya adalah penelitian populasi yang berjumlah 90 orang. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner, interview dan dokumentasi.

Penelitian tentang perilaku asertif ini pernah dilakukan oleh Muhammad Naufal Arraihan 2014 dengan judul penelitian “Korelasi antara prestasi belajar Akidah Akhlak dengan tingkahlaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek”.³⁴Dari hasil analisis, diperoleh koefisien Korelasi Product Moment (r_{xy}) antara kedua variabel sebesar 0,311 ($P= 0,000$) pada taraf signifikansi 0,05 dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap pelaksanaan shalat fardhu dengan perilaku asertif siswa.

³⁴ Muhammad, *Korelasi antara prestasi belajar Akidah Akhlak dengan tingkahlaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung*, Skripsi, IAIN TULUNGAGUNG, 2014

C. Kerangka Konseptual

Bagan 2.1
Kerangka Konseptula



Sumber: Peneliti, 2015

Keterangan:

Variabel Konstruk :

X1 = Pembelajaran Akidah Akhlak Ranah *Kongnitif*

X2 = Pembelajaran Akidah Akhlak Ranah *Afektif*

X3 = Pembelajaran Akidah Akhlak Ranah *Psikomotorik*

Y = Perilaku Siswa

Dimensi :

X1 = a. Pengamatan

b. Ingatan

c. Pemahaman

d. Penerapan

e. Analisis

f. Sintesis.

X2 = a. Penerimaan

b. Sambutan

c. Apresiasi

d. Internalisasi

e. Karakterisasi

X3 = a. Ketrampilan bergerak dan bertindak

b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.

Y = a. Kejujuran

b. Keterbukaan Pikiran

c. Perasaan